

## **NILAI SOSIAL KEBERAGAMAAN ISLAM DALAM MODERASI BERAGAMA**

Wahyudin

kangwahyuthea@gmail.com

**Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon**

Ahmad Taufiq

ahmad.taufiq@iainpekalongan.ac.id

**Institut Agama Islam Negeri Pekalongan**

Athoillah Islamy

[athoillahislamy@yahoo.co.id](mailto:athoillahislamy@yahoo.co.id)

**Institut Agama Islam Negeri Pekalongan**

### **Abstract**

This study aims to identify the social values of Islamic religiosity in the indicators of religious moderation formulated by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. This research center uses a normative-philosophical approach with analytical theory in the form of a Prophetic Social Science paradigm that was initiated by Kuntowijoyo. The results of the study show that there are various prophetic social values of Islam contained in the four indicators of religious moderation in Indonesia. First, the value of transcendence in the indicator of tolerance as a mindset and social attitude to realize an attitude of religious moderation, both in the context of inter-religious and intra-religious life. Second, the value of humanization in moderation indicators in the form of an attitude of national commitment and accommodative to local culture can take the form of various forms of benefit in order to maintain nationalism and plural local wisdom in Indonesia. Third, the value of liberation in indicators of anti-radicalism attitudes as an effort to realize the framework of realizing a safe and peaceful life.

**Keywords :** *Prophetic Social Values, Islam, Moderation, Indonesia*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial keberagaman Islam dalam indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan normatif-filosofis dengan teori analisis berupa paradigma Ilmu Sosial Profetik yang dicetuskan Kuntowijoyo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pelbagai nilai sosial keberagaman Islam yang terkandung dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia. Pertama, nilai transendensi dalam indikator toleransi sebagai pola pikir dan sikap sosial untuk mewujudkan sikap moderasi beragama, baik dalam konteks kehidupan antar umat beragama maupun intra agama. Kedua, nilai humanisasi dalam indikator moderasi berupa sikap komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal dapat berwujud pelbagai bentuk kemaslahatan dalam rangka menjaga nasionalisme dan kearifan lokal yang majemuk di Indonesia. Ketiga, nilai liberasi dalam indikator sikap anti radikalisme sebagai upaya mewujudkan rangka mewujudkan kehidupan yang aman dan damai.

**Kata Kunci:** *Nilai Sosial Profetik, Islam, Moderasi, Indonesia.*

### **Pendahuluan**

Meski pemberantasan radikalisme maupun terorisme di Indonesia terus digencarkan melalui pelbagai program yang dicanangkan pemerintah, akan tetapi fakta empiris menunjukkan tindakan radikalisme maupun terorisme atas nama agama masih masih saja ditemukan. Namun di balik itu semua, penting kita sadari kembali aksi mereka sebagian besar bentuk pengejawantahan dari pola pikir pikir (keyakinan) yang mendorongnya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, bukan bentuk tindakan yang tidak memiliki landasan paradigmatis maupun motivasi yang mendorongnya.

Merespons pelbagai bentuk radikalsime dan terorisme atas nama agama sebagaimana di atas, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) pada tahun 2019 mengeluarkan buku dengan judul “Moderasi Beragama.” Melalui buku tersebut dirumuskan beberapa indikator dalam menentukan pola pikir dan sikap beragama yang moderat. Empat indikator tersebut, antara lain komitmen

---

<sup>1</sup>Saifudin Asrori, “Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia,” *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, 1 (2019):118-119.

kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>2</sup>

Terlepas dari empat indikator moderasi beragama di atas, sejatinya masyarakat Indonesia sebagai masyarakat beragama sudah pastinya masing-masing individu memiliki pedoman nilai sosial keberagamaan dari ajaran agamanya yang dapat dijadikan landasan paradigmatik dalam mewujudkan sikap moderasi beragama. Sebagai contoh dalam ajaran Islam misalnya, terdapat nilai-nilai sosial keberagamaan Islam yang dapat diobjektifikasikan dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dalam konteks kehidupan majemuk (universal). Pernyataan demikian tidaklah berlebihan, Kuntowijoyo menuturkan terdapat tiga pilar nilai sosial profetik Islam yang dapat menjadi basis paradigma sosial keberagamaan Islam dalam kehidupan universal, antara lain humanisasi (*amar makruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*iman*).<sup>3</sup>

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial keberagamaan Islam dalam konstruksi empat indikator moderasi agama yang dirumuskan oleh Kemenag RI. Mengingat hampir mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka memungkinkan jika Kemenag RI memiliki dasar pertimbangan nilai sosial keberagamaan Islam dalam merumuskan empat indikator moderasi beragama, meskipun secara simbolis (*nomanklatur*) tidak menunjukkan label Islam.

Terdapat berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan pokok bahasan penelitian ini, antara lain, Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri (2019) dalam penelitiannya menyatakan radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.<sup>4</sup> Paralel dengan

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), 42-43.

<sup>3</sup> Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik," *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1 (2015) : 221-222.

<sup>4</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*, Vol. 25, No. 2 (2019):95.

Fahri dan Zainuri, penelitian Agus Akhmadi (2019) juga menuturkan bahwa dalam mewujudkan kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai adanya perbedaan, serta kemajemukan dan keinginan berinteraksi dengan siapapun secara tidak pandang pilih.<sup>5</sup> Selanjutnya, Umma Farida (2020) dalam penelitiannya menyatakan sosok tokoh Pahlawan Nasional, Kiai Hasyim Asy'ari memiliki peran besar dalam mempersatukan umat Islam Indonesia khususnya dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal tersebut diwujudkan oleh beliau melalui pembentukan karakter, kelembutan, kesantunan, dan pemahaman Islam yang moderat.<sup>6</sup> Berikutnya, Sumarto (2021) dalam penelitiannya mengatakan posisi moderasi beragama sebagai pemahaman dalam bidang agama yang konsisten berada pada posisi adil dengan tidak adanya keberpihakan pada ideologi keagamaan yang mengarah pada radikalisme maupun yang mengarah pada liberalisme.<sup>7</sup>

Berbeda dengan berbagai penelitian di atas, penelitian ini fokus pada upaya untuk mengidentifikasi dimensi nilai-nilai sosial keberagaman Islam dalam empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI. Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan dapat mengungkap ada atau tidaknya titik temu paradigmatis (epistemologis) antara empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kemenag RI dengan nilai sosial keberagaman Islam. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada kelompok umat Islam ekstrem kanan yang mungkin lebih menekankan pengejawantahan nilai-nilai syariat Islam secara simbolik dalam konteks norma sosial dalam kehidupan bernegara di Indonesia, sehingga mereka skeptis bahkan cenderung resistan terhadap norma-norma sosial negara yang secara simbolik atau nomaklatur tidak menunjukkan syariat Islam. Fokus dan orientasi pada hal ini yang mendapatkan

---

<sup>5</sup> Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2019):45.

<sup>6</sup> Umma Farida, “Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.8, No.1 (2020):311-312.

<sup>7</sup>Sumarto, “Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri,”*Jurnal Pendidikan Guru*, Vol.3, No.1 (2021):10.

porsi distingsi sekalian *novelty* (kebaruan) penelitian ini dari beberapa penelitian sebelumnya.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk kajian pustaka (*library research*). Sumber data primer pada penelitian ini menggunakan kriteria empat indikator moderasi beragama di Indonesia yang termaktub dalam buku Moderasi Beragama. Buku tersebut diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2019. Sementara itu, data sekunder menggunakan berbagai penelitian ilmiah yang relevan dengan objek inti penelitian ini. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-filosofis. Teori analisis yang digunakan, yakni paradigma sosial profetik yang dicetuskan Kuntowijoyo. Tiga pilar paradigma tersebut berupa humanisasi (*amar makruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*iman*) akan dijadikan teori anaisis dalam mengidentifikasi nilai sosial keberagamaan Islam pada empat indikator moderasi beragama yang berupa toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Sifat pendekatan penelitian ini, yakni deskriptif-analitik.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Kuntowijoyo dan Paradigma Ilmu Sosial Profetik Yang dicetuskannya**

Kuntowijoyo merupakan seorang cendikiawan muslim Indonesia yang juga dikenal sebagai seorang sastrawan, sejarawan dan budayawan. Ia lahir di Yogyakarta 18 September 1943. Pendidikan jenjang sarjananya dilaluinya pada program studi Sejarah di UGM (1969). Setelah tamat sarjana, ia mengajar di alamaternya tersebut. Kemudian pada tahun 1973 -1974 M, ia mendapatkan tugas belajar di Universitas Connecticut USA dengan mendapat gelar Master (MA). Sementara itu, jenjang pendidikan doktornya (Ph.D) diselesaikan pada konsentrasi sejarah di Universitas

Colombia dengan judul disertasi *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*.<sup>8</sup>

Merespons perdebatan tentang relasi terkait ilmu-ilmu sosial Barat sekuler dan ilmu-ilmu sosial Islam, Kutowijoyo mengajukan konsep ilmu sosial Islam yang disebutnya dengan Ilmu Sosial Propetik (ISP). Melalui ide ISP, Kuntowijoyo berharap dapat menjembatani *gap* antara eksistensi ilmu sosial sekuler dan ilmu sosial Islam.<sup>9</sup> Oleh sebab itulah, ide ISP menekankan pentingnya keberadaan ilmu-ilmu sosial memiliki landasan sebagai pijakan dasar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Atas dasar ini, ide ISP merumuskan tiga nilai dasar dalam konstruksi paradigmatisnya, yakni nilai humanisasi (*amar makruf*), nilai liberasi (*nahimunkar*), dan transendensi (*iman*). Ketiga nilai tersebut sejatinya digali dari tiga nilai ajaran Islam yang termuat dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 110.<sup>10</sup> Penjelasan lebih lanjut tentang tiga nilai tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Pertama, nilai humanisasi. Landasan nilai humanisasi (humanisme) ini bersumber dari ajaran Islam berupa *amar makruf*.<sup>11</sup> Terkait makna term *makruf*, Abdul Karim Sheikh menjelaskan bahwa kata "*makruf*" memiliki makna yang luas, antara lain kebajikan, kebenaran, keadilan, dan pengabdian.<sup>12</sup> Melalui nilai humanism ini, Kuntowijoyo berusaha menyadarkan manusia agar lebih mempertimbangkan eksistensi perintah Tuhan dalam segala arah kepentingan hidup manusia. Dengan kata lain, peradaban manusia tidak hanya dipandang pada tataran

---

<sup>8</sup> Putri Wulansari dan Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Progress*, Vol.7, No. 2 (2019): 224.

<sup>9</sup> Athoillah Islamy and Nurul Istiani, "Aktualisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2 (2020): 177.

<sup>10</sup> Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2016): 221–225.

<sup>11</sup> *Ibid*, 225.

<sup>12</sup> Abdul Karim Syeikh, "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 2, no. 2 (2018): 19.

rasional, melainkan juga menekankan nilai-nilai transendental yang bersumber dari ajaran agama (Islam).

Kedua, nilai liberasi. Keberadaan nilai liberasi dalam ide ISP merupakan nilai yang bersumber dari pemaknaan atas ajaran Islam yang berupakan *munkar*.<sup>13</sup> Abdul Karim Sheikh juga menyatakan bahwa term *munkar* tidak hanya berarti perilaku yang dilarang oleh ajaran Islam, tetapi juga merujuk pada berbagai perilaku yang melanggar akal sehat dan peradaban budaya manusia..<sup>14</sup> Nilai liberasi ini memiliki empat orientasi yang diusung. Pertama, untuk membebaskan umat manusia dari sistem ilmu pengetahuan yang materialistis dan membedakan kelas sosial dan diskriminasi gender. Kedua, untuk membebaskan sistem sosial dari pengaruh buruk industri dan sistem sosial. Ketiga, untuk membebaskan sistem ekonomi yang berdampak negatif pada kehidupan manusia. Keempat, untuk membebaskan sistem politik dari sistem politik yang buruk dan jahat seperti rezim otoriter dan kediktatoran.<sup>15</sup>

Ketiga, nilai transendensi. Dasar nilai liberasi dalam ide ISP berpijak pada ajaran Islam berupa keimanan (*iman*).<sup>16</sup> Oleh karena itu, nilai transendensi pada hakikatnya merupakan landasan utama dari nilai dua paradigma sosial profetik humanisasi dan liberasi. Dalam bahasa lain, nilai- humanisasi, liberasi dan transendensi merupakan tiga nilai utama dari paradigma ISP yang terintegrasi dan sinergis sebagai landasan ke-Islaman dalam kehidupan sosial.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik," 226.

<sup>14</sup> Syeikh, "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an," 19.

<sup>15</sup> M. Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo* (IAIN Antasari Press, 2016), 157.

<sup>16</sup> Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik," 227–28.

<sup>17</sup> Maskur Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), 127.

Pada penelitian ini, tiga nilai ISP di atas akan digunakan sebagai teori analisis dalam mengidentifikasi berbagai nilai sosial keberagaman Islam dalam empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI.

### **Dimensi Nilai Sosial Profetik Islam dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia**

Secara substantif, spirit moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia bukan hal baru. Pernyataan demikian disebabkan masyarakat Indonesia memiliki modal sosial, norma agama maupun kultural yang mengakar dan kuat. Berbagai modal tersebutlah dapat menjadi fondasi dan filosofi masyarakat Indonesia dalam menjalani moderasi beragama.<sup>18</sup> Sebagai contoh dalam agama Islam misalnya, ajaran Islam memiliki nilai-nilai sosial keberagaman yang dapat ditemukan dalam landasan normatif teologisnya. Di mana nilai tersebut dapat diobjektifikasikan dalam konteks kehidupan sosial yang majemuk, seperti halnya tiga pilar nilai sosial profetik Islam yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo berupa nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga nilai tersebut merupakan nilai sosial profetik yang memiliki landasan paradigmatis dari landasan teologis Islam, yakni al-Qur'an.

Pada sub bab pembahasan inti inilah, akan diuraikan analisis penulis terkait identifikasi atas dimensi nilai-nilai sosial profetik Islam dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia yang dirumuskan oleh Kemenag RI. Uraian lebih lanjut sebagai berikut.

#### **Nilai Transendensi dalam Indikator Toleransi**

Toleransi di sini merupakan landasan paradigmatis dan sikap sosial individu (kelompok) yang memberikan ruang kepada individu (kelompok) lain meski memiliki distingsi dalam berbagai aspek dengan apa dimiliki atau diyakininya. Oleh karena itu, toleransi mengacu pada paradigma sekaligus sikap terbuka dalam menghormati dan menghargai sekaligus menerima perbedaan sebagai fakta alam (*sunnatullah*). Atas dasar inilah, toleransi menjadi pondasi

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, V.

yang sangat urgen dalam mewujudkan tatanan masyarakat demokrasi di Indonesia. Hal demikian disebabkan sistem demokrasi hanya dapat terealisasi ketika seorang individu (kelompok) yang ada di dalamnya dapat saling bersikap toleransi terhadap individu (kelompok) lainnya. Dengan kata lain, semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan dalam suatu negara (bangsa), maka akan dapat semakin demokratis. Begitu juga sebaliknya.<sup>19</sup>

Pada konteks indikator toleransi dalam kehidupan umat beragama di Indonesia, maka yang menjadi tekanannya adalah intensitas toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik terkait aspek kehidupan sosial maupun politik. Untuk mewujudkan hal tersebut, pola pikir dan sikap sosial yang dilandasi oleh semangat toleransi beragama menjadi intinya. Oleh karena itu, melalui sikap toleransi dalam relasi antar umat beragama yang berbeda agama diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama di antara mereka dalam konteks kehidupan sosial. Sedangkan toleransi intra agama diharapkan dapat merespons secara bijak terhadap pelbagai sekte (aliran) minoritas yang dinilai menyimpang dari arus utama (besar) dalam komunitas agama tertentu.<sup>20</sup>

Usaha untuk mewujudkan toleransi dalam relasi antar umat beragama maupun intra agama paralel dengan nilai transendensi dalam konteks relasi kemajemukan hidup antar umat beragama. Di mana nilai transendensi berupa sikap keimanan di sini sekiranya dapat diwujudkan dalam bentuk pola pikir maupun sikap yang berpijak pada landasan normatif ajaran Islam tentang pentingnya menghargai serta menghormati pemeluk agama lain (non Islam) dalam kehidupan sosial di Indonesia.

Dalam perspektif paradigm Ilmu Sosial Profetik (ISP), pentingnya interpretasi atas nilai transendensi sebagai landasan paradigma atau sikap sosial dalam kemajemukan hidup antar umat beragama tidaklah berlebihan, karena penting disadari kembali bahwa ajaran Islam mewajibkan pada pemeluknya untuk

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 44

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 45

menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara dakwah untuk menuju keselamatan umat manusia dunia dan akhirat. Namun dalam hal ini, sebagai ajakan (dakwah) konsekuensinya tidak boleh adanya unsur pemaksaan apalagi intimidasi. Larangan paksaan ini dapat dilihat dalam penjelasan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi *La ikraha fi al-din qod tabayyana al-rusydu minal ghoyyi* (tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran Islam menghormati hak hidup agama lain, dan memberikan ruang (mempersilahkan) mereka untuk menjalankan ajarannya.<sup>21</sup>

Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad saat hidup juga terekam betapa tingginya sikap toleransi yang pernah ditunjukkan Nabi, para sahabat dan generasi-generasi sesudahnya, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Sebagai contoh sikap toleransi Nabi dan kasih sayangnya yang diberikan kepada non Muslim dapat dilihat pada perlakuan beliau terhadap golongan *kafir dzimmi* yang hidup di bawah pemerintahan Islam. Dalam hal ini, Nabi pernah bersabda "*Ketahuilah, orang yang menzalimi dzimmi atau mengurangi hak-haknya atau membebaskan pekerjaan di luar kesanggupannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaannya, maka aku akan menjadi lawannya pada hari kiamat*". (HR. Abu Daud).<sup>22</sup>

Nilai ajaran transendensi dari landasan ajaran normatif Islam (baik al-Qur'an maupun Hadis Nabi) di atas seyogyanya dapat menjadi basis paradigmatis yang parallel dengan indikator toleransi beragama dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di Indonesia. Terlebih fakta empiris di Indonesia, terdapat adanya berbagai agama yang diakui di Indonesia yang meliputi Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu meniscayakan kesadaran sikap umat Islam di Indonesia untuk mengedepankan sikap toleransi terhadap eksistensi komunitas agama lain (non Islam).<sup>23</sup> Dari sini dapat dikatakan

---

<sup>21</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (2016): 36.

<sup>22</sup> Tarmizi M. Jakfar, "Perspektif Al-Quran Dan Sunnah Tentang Toleransi," *Substantia*, Edisi Khusus, Desember (2016): 60-61.

<sup>23</sup> Amalia Rizki Wandani, Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 2 (2021):36.

bahwa terdapat dimensi nilai transendesni dalam paradigim sosial profetik dalam indikator toleransi sebagai pola pikir dan sikap sosial untuk mewujudkan sikap moderasi beragama, baik dalam konteks kehidupan antar umat beragama maupun intra agama.

### **Nilai Humanisasi dalam Indikator Komitmen Kebangsaan dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal**

Keberadaan komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal menjadi bagian indikator yang urgen guna melihat sejauh mana implikasi pola pikir, sikap, dan praktik keberagamaan seseorang terkait kesetiiaannya terhadap konsensus dasar kebangsaan dan kesediaanya menerima ragam keraifan lokal sebagai bagian dari hukum alam.

Alasan epistemologis, mengapa komitmen kebangsaan penting dijadikan sebagai indikator dalam mewujudkan sikap moderasi beragama, yakni mengimplementasikan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Dengan kata lain, menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan manifestasi dari pengamalan ajaran agama itu sendiri.<sup>24</sup>

Jika dilihat dalam tinjauan paradigim Ilmu Sosial Profetik (ISP), pentingnya komitmen kebangsaan dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dapat dikatakan sejalan dengan nilai humanisasi (*amar makruf*). Hal demikian dikarenakan komitmen kebangsaan memuat nilai akan pentingnya ikatan persatuan dan kesatuan ditengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>25</sup> Terlebih di era globalisasi dewasa ini di mana arus paham dari luar (internasional) berpotensi besar masuk ke Indonesia, baik itu paham yang positif maupun paham yang justru kontra-produktif dengan semangat nilai-nilai kebangsaan atau ideologi negara Indonesia. Pada contoh konteks tersebutlah,

<sup>24</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43-44.

<sup>25</sup>Muhammad Mona Adha, Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15 No. 1 (2020): 136.

pentingnya kesadaran dan sikap komitmen kebangsaan dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dengan maksud agar setiap warga negara dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan persatuan dalam bingkai kehidupan bernegara di Indonesia.

Dimensi nilai humanisasi juga dapat dilihat dalam indikator moderasi beragama berupa sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keberadaan sikap akomodatif terhadap tradisi lokal tersebut dapat menjadi cara untuk melihat sejauh mana kesediaan individu dalam menerima praktik keberagaman yang akomodatif terhadap ragam bentuk kebudayaan (tradisi) lokal yang ada di Indonesia. Dalam konteks inilah, individu-individu yang cenderung memiliki pola pikir dan sikap moderasi beragama akan lebih ramah dalam merespons tradisi dan budaya lokal dalam bentuk perilaku keberagaman selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok dalam agama tertentu.<sup>26</sup>

Baik sikap komitmen kebangsaan maupun akomodatif terhadap budaya lokal, keduanya memiliki titik temu paradigmatis yang kuat sebagai manifestasi nilai humanisasi (*amar makruf*) dalam konteks kehidupan sosial majemuk di sebuah negara. Orientasi keduanya sebagai bagian indikator moderasi beragama dimaksudkan untuk mewujudkan pelbagai bentuk kemaslahatan pada konteks kehidupan sosial. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan, dikarenakan term *ma'ruf* sebagai basis landasan nilai humanisasi dalam paradigma Ilmu Sosial Profetik sendiri sejatinya memiliki ragam makna, antara lain sebuah kebaikan, keutamaan, kebenaran, keadilan, kelayakan, pantas, patut dan bakti dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, perwujudan nilai humanisasi dalam indikator moderasi berupa sikap komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal dapat berwujud pelbagai bentuk kemaslahatan dalam rangka menjaga nasionalisme dan kearifan lokal yang majemuk di Indonesia.

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46-47.

<sup>27</sup> Abdul Karim Syeikh, "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol.2, No.2 (2018) :19.

### Nilai Liberasi dalam Indikator Anti Radikalisme

Penting diketahui bahwa yang dimaksud radikalisme (kekerasan) dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai ideologi yang bermaksud untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik di Indonesia melalui pelbagai bentuk kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Dengan kata lain, radikalisme merupakan paham atau sikap individu (kelompok) yang menggunakan bentuk kekerasan dalam mengusung perubahan sosial maupun politik atas nama agama.<sup>28</sup>

Pada umumnya, kelompok radikal menginginkan perubahan dalam tempo singkat dan secara drastis meski harus bertentangan dengan sistem sosial yang sudah berlaku di suatu negara (wilayah). Radikalisme ini juga sering diidentikan dengan terorisme. Hal demikian dikarenakan kelompok radikal dapat melakukan pelbagai bentuk dan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk menyorot pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Terlepas dari itu, penting juga untuk dipahami bahwa radikalisme tidak hanya dapat terjadi bagi individu atau kelompok agama tertentu, melainkan dapat terjadi di semua agama<sup>29</sup>

Pentingnya keberadaan sikap anti radikalisme dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama paralel dengan misi nilai liberasi yang menjadi bagian pilar dari paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP). Ide besar dalam konsep nilai liberasi merupakan spirit ajaran Islam terkait keberagamaan sosial yang melandaskan pada perintah ajaran Islam berupa *nahi munkar* (mencegah kemunkaran).<sup>30</sup> Oleh karena itu, sikap anti radikalisme sebagai bagian dari indikator dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di Indonesia merupakan hal memiliki titik temu landasan paradigmatis nilai liberasi dalam upaya untuk menghilangkan segala bentuk tindakan kemungkaran dan keonaran yang dapat menciderai keharmonisan dalam kehidupan sosial. Pada konteks nilai liberasi ini, Kuntowijoyo melalui paradigma ilmu sosial profetik bermaksud agar manusia

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 45.

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 45-46.

<sup>30</sup> Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik 226

dapat melakukan pelbagai tindakan yang resisten terhadap pelbagai bentuk kebatilan, ketidakadilan dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Pada ranah praksis sosialnya, manifestasi nilai liberasi dapat dikorelasikan dengan berbagai nilai ajaran Islam yang kompatibel dengan semangat moderasi beragama, antara lain sikap *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).<sup>32</sup> Berbagai nilai ajaran Islam tersebut seyogyanya dapat menjadi instrument dalam manifestasi nilai liberasi dalam kehidupan sosial guna mewujudkan sikap moderasi beragama. Dengan demikian tidaklah berlebihan, jika dikatakan spirit liberasi yang mengacu pada ajaran Islam berupa *nahi munkar* termuat pada indikator sikap anti radikalisme dalam mewujudkan kehidupan yang aman dan damai.

Dengan ditemukannya tiga nilai sosial profetik Islam dalam indikator moderasi beragama di atas menegaskan bahwa sejatinya indikator moderasi beragama di Indonesia yang dirumuskan oleh Kemenag RI memiliki relevansi paradigmatis yang kuat dari nilai-nilai sosial keberagaman Islam. Hal demikian juga semakin menunjukkan bahwa Islam merupakan ajaran agama yang memiliki nilai-nilai universal dalam mewujudkan kemaslahatan hidup umat manusia. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagaimana yang dikutip oleh Athoillah Islamny, menuturkan bahwa ajaran Islam berlaku universal melampaui segala ruang dan waktu. Menurutnya, universalisme Islam tersebut bukan terletak pada kedetailan ajarannya, akan tetapi pada prinsip ajarannya, seperti keadilan, kemashlahatan, dan fleksibilitasnya dalam menyikapi problematika manusia.<sup>33</sup> Apa yang dituturkan Gus Dur paralel dengan pendapat Nurcholish Madjid (Cak Nur), bahwa

---

<sup>31</sup>Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)," (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), 127.

<sup>32</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," 95.

<sup>33</sup> Athoillah Islamy, "Landasan Filosofis dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Adalah : Jurnal Hukum dan Politik Islam*, Vol.6, No.1 (2021): 61

universalisme Islam merupakan ajaran universal tidak terikat oleh bahasa, tempat, waktu maupun kelompok manusia tertentu. Namun Cak Nur mengatakan tidak semua umat Islam memahami apa sejatinya arti sekaligus manifestasi dari ajaran universalisme Islam dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari.<sup>34</sup> Dengan kata lain mereka berdua (Gus Dur maupun Cak Nur) terlihat menekankan pentingnya kesadaran umat Islam untuk dapat memahami sekaligus menjadikan nilai-nilai ajaran Islam dapat bersifat kompatibel dengan berbagai kondisi, problem dan kebutuhan umat yang dinamis.

---

<sup>34</sup>Athoillah Islamy, "Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid," (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), 114.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian pembahasan inti penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pelbagai nilai sosial keberagaman Islam yang terkandung dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) . Pertama, nilai transendensi dalam indikator toleransi sebagai pola pikir dan sikap sosial untuk mewujudkan sikap moderasi beragama, baik dalam konteks kehidupan antar umat beragama maupun intra agama. Kedua, nilai humanisasi dalam indikator moderasi berupa sikap komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal dapat berwujud pelbagai bentuk kemaslahatan dalam rangka menjaga nasionalisme dan kearifan lokal yang majemuk di Indonesia. Ketiga, nilai liberasi dalam indikator sikap anti radikalisme sebagai upaya mewujudkan rangka mewujudkan kehidupan yang aman dan damai. Implikasi teoritik penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat titik temu landasan paradigmatis dalam empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kemenag RI dengan nilai-nilai sosial keberagaman Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal. 2016. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, IAIN Antasari Press, 2016
- Adha, Muhammad Mona, Erwin Susanto. 2020. "Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15 No. 1.
- Akhmadi, Agus. 2019. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2.
- Asrori, Saifudin. 2019. "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia," *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1.
- Fahri, Mohammad. Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*, Vol. 25, No. 2
- Farida, Umma. 2020. "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.8, No.1
- Ghazali, Adeng Muchtar Ghazali. 2016. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1.
- Islamy, Athoillah and Nurul Istiani, 2020. "Aktualisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2.
- Islamy, Athoillah. 2021 "Landasan Filosofis dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Adalah : Jurnal Hukum dan Politik Islam*, Vol.6, No.1.
- Islamy, Athoillah. 2021. "Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid," Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Jakfar, Tarmizi M. Jakfar. 2016. "Perspektif Al-Quran Dan Sunnah Tentang Toleransi," *Substantia*, Edisi Khusus, Desember.

- Maskur. 2012. "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi)" PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Muttaqin, Husnul . 2015. "Menuju Sosiologi Profetik," *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1.
- Sumarto. 2021. "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI," *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol.3, No.1.
- Syeikh, Abdul Karim. 2018. "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 2, no. 2.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Wandani, Amalia Rizki, Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 2 (2021):36.
- Wulansari Putri dan Nurul Khotimah. 2019. "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Progress*, Vol.7, No. 2.